

PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR ON ASEAN STUDIES



“Islam as the Unifying Force for Peace and Harmony in Southeast Asia”

Keynote Speaker



Ir. H. Alex Noerdin

Governor of South Sumatera



Ashariyadi

Secretary of the Directory General
for ASEAN Cooperation



Prof. Drs. H. M. Sirazi, M.A., Ph.D.

Rector Raden Fatah State Islamic University



**Ballroom
Swarna Dwipa Hotel**



**December
20-21, 2017**

Speaker



Prof. Dr. Mohd. Yusop Sharifudin

Malaysia



Prof. Dr. Masdar Hilmy

Surabaya - Indonesia



Qasem Muhammadi, Ph.D.

Iran

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Dr. Ismail Sukardi, M.Ag.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Aminul Mukminin, M.A., Ph.D.

Jambi - Indonesia



Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Prof. Imtiyaz Yusuf, Ph.D.

Thailand



Ismail Suardi Wekke, Ph.D.

STAH Surabaya - Indonesia



Ibrahim Zargar, Ph.D.

Iran



Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Dr. Haji Abdurrahman Raden Aji Haqqi

Banda Aceh - Indonesia



Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Prof. Raihani, Ph.D.

UIN Sultan Syarif Kasim Riau - Indonesia



Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Dr. Abdur Razzaq, M.A.

UIN Raden Fatah Palembang - Indonesia



Organized by: MIC-Institute & Centre ASEAN Studies, Raden Fatah State Islamic University

NILAI MULTIKULTURAL PADA PERMAINAN TRADISIONAL

BUDAK PELEMBANG

Zuhdiyah & Fitri Oviyanti

Abstrak

Children's world is a world of play, even playing for children is a learning process. For that, the game is important enough to be noticed by parents and educators. Because through a good game, positive characters in the child can be internalized. One of Palembang's traditional slave games (the children of Palembang) is Tang-tang Duku. Despite being eroded by the times and marginalized by the current global era of games, tang-tang duku game is actually loaded with value, especially the value of multicultural that very important implanted to children. Therefore, Indonesia is a country with a culture and a plural society. The pluralism of this nation calls for the presence of citizens who have multicultural attitudes, such as tolerance with differences, able to work together, and be democratic and fair. This paper discusses the multicultural values contained in the Palembang slave's traditional game, especially the Tang-tang Duku game.

Kata kunci : *Multikultural Value, Traditional games, Budak Palembang*

Kata kunci : *Nilai Multikultural, Permainan tradisional budak Palembang*

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang Allah berikan kepada orang tua. Dalam bahasa Palembang anak ebih dikenal dengan sebutan *budak*.¹ Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi kedua orang tua untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Hal ini juga sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan²

Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua juga memperhatikan kebutuhan bermain anak. Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa bermain adalah keinginan anak secara alamiah. Mainan

¹Munir, Baderil, dkk, 2010. *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, Palembang : Yayasan Madrasah Najahiyah, hal.63

²QS. at-Tahrim: 6

berpengaruh terhadap perkembangan anak karena dapat meningkatkan perkembangan intelektual, psikomotor dan efektifitas anak.³

Lebih lanjut, Papalia dalam bukunya *Human Development* mengatakan bahwa anak berkembang dengan bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang.⁴

Ketika bermain, anak-anak dapat berimajinasi, mengeluarkan ide dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan, baik ketakutan, kegembiraan, maupun mengekspresikan apa yang mereka ketahui tentang dunia sekaligus mendapatkan pengalaman baru. Ketika bermain, anak juga belajar bekerja sama dengan teman sebayanya. Ringkasnya, permainan dapat menjadi media bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya, bahkan mempengaruhi konstruksi kepribadian atau karakter anak di masa depan.

Sementara itu, pendidikan multikultural mencakup kebijakan dan praktik pendidikan yang mencoba untuk menegaskan pluralisme budaya di antara perbedaan gender, kemampuan, kelas, rase, seksualitas, dan sebagainya.⁵ Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁶ Ringkasnya, nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada pendidikan multikultural antara lain adalah nilai toleransi atau saling menghargai diantara perbedaan yang ada, nilai kerja sama, dan keadilan. Nilai-nilai ini tentu saja sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apalagi bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, sehingga sikap multikultural menjadi sangat penting diinternalisasi sejak dini kepada anak.

Banyak sekali ragam permainan anak di kota Palembang. Sebagai kota yang berbudaya, tentunya Palembang pun memiliki bentuk permainan anak yang sarat makna dan nilai-nilai

pendidikan. Namun sayang, permainan itu sudah hampir pudar terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali permainan yang tidak sesuai dengan dunia anak. Kondisi ini juga dikhawatirkan oleh Sultan Palembang Darussalam, Iskandar Mahmud Badaruddin. Beliau mengatakan prihatin karena 80% adat istiadat masyarakat Palembang hilang.⁷

Menjamurnya *playstation* dan berbagai *game* yang dengan mudah bisa diakses lewat internet kini menjadikan anak lebih cenderung suka menghabiskan waktu dengan kedua produk canggih tersebut ketimbang bermain bersama kelompok teman sebayanya. Yang lebih fatal, dalam mengakses internet muncul banyak permainan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta tidak berdampak edukasi bagi perkembangan kognitif, sosial, serta emosi anak. Dampak bahaya dari permainan tersebut, terkadang luput dari perhatian orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Padahal, permainan tradisional, khususnya permainan *budak Palembang*, seperti *luk luk cino buto*, *puk alung-alung*, *cak ingking gerpak*, *ulo cadang (dang-dangan)*, *engkek-engkek*, *teta'-teta*; *tebu* dan *tang-tang duku* berdampak positif bagi perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang hampir senada dengan penelitian ini, yaitu: Almaizon (2008), pernah melakukan penelitian tentang *Eksistensi Permainan Rakyat di kota Palembang*. Penelitian ini khusus mengangkat tentang permainan rakyat Palembang, seperti bidar, tetapi bukan khusus permainan anak di kota Palembang.

Rully Charitas Indra Prahmana (2010) melakukan penelitian dengan judul *Permainan "Tepuk Bergilir" yang berorientasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Konsep KPK Siswa kelas IV A di SDN 21 Palembang*. Fokus penelitian Rully adalah pengaruh permainan "tepu bergilir" dalam pembelajaran matematika. Rully sama sekali tidak membahas permainan tradisional *budak Palembang*.

Iswinarti dkk. (2008), pernah melakukan penelitian bertajuk *Permainan Anak Tradisional sebagai Model Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia SD*. Penelitian ini membahas permainan anak tradisional Indonesia yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan anak usia SD berinteraksi sosial.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan *budak Palembang*. Atas dasar gejala-gejala tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam permainan *budak Palembang*, khususnya permainan *tang-tang duku rimbat*.

⁷<http://www.wisatabanten.com/artikel.php?page=3>

Ada pun tujuan dan manfaat penelitian ini antara lain bagi kehidupan sosial masyarakat adalah untuk mengangkat kembali budaya Palembang, khususnya permainan anak yang saat ini sudah mulai dilupakan masyarakat, dan mengingatkan masyarakat Palembang bahwa Palembang memiliki jenis permainan yang lebih sarat makna dan nilai-nilai multikultural. Sementara bagi masyarakat akademik, penelitian ini bermanfaat sebagai metode alternatif terbaru bagi guru untuk mengkonstruksi karakter positif pada anak, khususnya sikap multikultural.

B. Pembahasan

1. Bermain dan Permainan

Bermain (*play*) adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa memperimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.⁸ Bermain juga diartikan, sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan dan dapat mengembangkan imajinasi anak.⁹

Manfaat bermain bagi tumbuh kembang anak:

1. Manfaat motorik. Adalah manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmaniah anak. Manfaat afeksi, adalah manfaat mainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. Unsur-unsur yang tercakup dalam kelompok ini antara lain, naluri/instink, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, mau pun kepribadian.
2. Manfaat kognitif, adalah manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak. Biasanya, ini berhubungan dengan kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, mau pun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
3. Manfaat spiritual, adalah manfaatn mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian mau pun keluhuran akhlak manusia. Ini adalah manfaatn mainan yang hampir sama dengan afeksi, tetapi mengandung unsure-unsur kesucian, keluhuran budi pekerti, dan nilai-nilai positif dari nalar yang positif.

4. Sedangkan manfaat keseimbangan suatu jenis permainan bagi tumbuh kembang anak adalah manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan perpaduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.¹⁰

Perasaan si anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Untuk itu, penanaman nilai-nilai multikultural pada usia prasekolah sangat penting dilakukan. Rasulullah pun menganjurkan para orang tua untuk membimbing anak-anak melalui empat tahap sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Sebagaimana sabda Rasulullah yang dikutip dari buku Jalaluddin: Bimbinglah anakmu dengan dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkanlah sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 8-15 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada usia 16-21 tahun, dan sesudah itu baru lepaskan mereka untuk mandiri.¹¹

Pernyataan Rasulullah tersebut mengisyaratkan bahwa pada usia anak, pendidikan dilakukan dengan cara belajar sambil bermain. Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa bermain adalah keinginan anak secara alamiah. Mainan berpengaruh terhadap perkembangan anak karena dapat meningkatkan perkembangan intelektual, psikomotor dan efektifitas anak.¹² Islam pun demikian, mendorong kegiatan bermain dan kreativitas, sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ۚ ٣٦

Artinya: Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (QS. Muhammad: 36)

Ayat di atas juga didukung hadist riwayat at-Tumidzi yang artinya, "al-Uramah seorang anak pada waktu kecil akan mempertajam pemikirannya ketika dewasa." *al-uramah* mencakup

¹⁰Jasa Ungguh, 2009. *Tips Jitu Memilih Mainan Positif dan Kreatif Anak Anda : Mengenal dan Memahami Mainan Sebagai Media Pengasah Otak Kanan dan Otak Kiri Anak*, Yogyakarta : Diva Press, hlm..19-20

¹¹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh : Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah SAW.*, Cet.1, Palembang: NoerFikri Offset, 2015.: 204)

¹²Ahmad Tafsir , *Op.Cit.*,hal. 172

kelincahan gerak, permainan, dan aktivitas yang menyerap perhatian anak. *al-Uramah* juga bisa meliputi aktivitas permainan yang menyenangkan dan mengasyikkan pada anak.¹³

Ketika bermain, anak-anak dapat berimajinasi, mengeluarkan ide dan mengekspresikan apa yang mereka rasa baik ketakutan, kegembiraan, mau pun mengekspresikan apa yang mereka ketahui tentang dunia sekaligus mendapatkan pengalaman baru. Orang tua yang menyadari betapa pentingnya bermain bagi anak, akan mengarahkan agar bermain anak menjadi lebih berdaya guna dan bermakna dengan cara memfasilitasi permainan anak agar anak memperoleh pengalaman yang lebih kaya lagi.

Pentingnya bermain juga diungkapkan oleh Imam al-Ghazali telah mengingatkan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*: "Hendaknya anak kecil diberi kesempatan bermain. Melarangnya bermain dan menyibukkannya dengan belajar terus-menerus akan mematikan hatinya, mengurangi kecerdasannya, dan membuatnya jemu sehingga dia sering mencari alasan untuk membebaskan diri dari keadaan ini."¹⁴

Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang. Mereka menampilkan ciri-ciri fisik dan psikologis yang berbeda untuk tiap tahap perkembangannya. Masa anak merupakan masa puncak kreativitas, dan kreativitas anak perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas, yaitu melalui bermain.¹⁵

2. Pendidikan Nilai

Menurut Sidi Gazal babayang dikutip Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁶ Lebih lanjut, Chabib Thoha mengungkapkan nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁷ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Untuk itulah pendidikan menjadi berperan sangat penting. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan

ajaran- ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islamitu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹⁸

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As- Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁹

Lebihdariitu, fungsipendidikan Islamadalahpewarisandan pengembangan nilai-nilai *dienul* Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan padaanaksejakkecilagar mengetahui nilai-nilai agamadalama kehidupannya.²⁰

3. Nilai Multikultural

Secara etimologis, kata multikulturalisme terbentuk dari tiga kata, yaitu *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (paham/aliran), sehingga multikulturalisme berarti paham tentang banyak budaya. Sementara itu, multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya, *kedua* merujuk pada keragaman yang ada, dan *ketiga* berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut.²¹

Untuk menjaga keberagaman tersebut, multikulturalisme memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro dan Thobroni, ada tujuh nilai yang mencerminkan sikap multikulturalisme. Pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Solidaritas dan Persaudaraan

Hal penting dalam masyarakat multikultural adalah solidaritas sosial dan persaudaraan sosial. Terbangunnya persaudaraan dan solidaritas sosial dilandasi dengan saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Konflik umumnya meletus di antara orang atau kelompok yang bersaudara. Yang menjadi sumber konflik di antaranya rebutan warisan, perhatian, pembagian harta yang tidak adil, kesalahpahaman memandang sebuah persoalan, dan lain-lain.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gemalnsani Press, 1995), hlm. 28.

¹⁹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: AlMa'arif, 1989), ha. 19.

²⁰ Muhaimindan AbdulMujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, 1993*, Bandung: Trigenda Karya, hal. 127

²¹ <http://eprints.uny.ac.id/9747/2/BAB2-%2008108241086.pdf>, diakses Rabu, 13 Desember 2017

2. Kesetaraan Gender

Keragaman merupakan keniscayaan yang harus disikapi dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang bersedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis-jenis kelamin tertentu. Misalnya, melalui proses stigmatisasi lewat struktur sosial budaya, perempuan dikesankan seolah-olah hanya boleh memerankan peran-peran domestik seperti mencuci piring, mencuci baju, memberaskan rumah, dan sebagainya.

3. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat yang multikultural juga dibentuk oleh keluarga yang seharusnya memiliki pengetahuan multikultural. Keluarga ini sendiri juga tidak akan luput dari beragam persoalan, kepentingan dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan dan menemukan kesepakatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga,

4. Penghormatan terhadap Tata Susila

Unsur multikulturalisme lain yang dapat ditemukan dalam cerita ialah perlunya penghormatan terhadap nilai-nilai atau tata susila yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Susila berarti tingkah laku atau kelakuan baik yang harus menjadi pedoman hidup manusia.

5. Merasa Cukup dalam Hidup

Keadilan hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultur. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustrasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah perasaan puas yang mendasar pada komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang tinggi, perasaan penyatuan moral, dan emosional terhadap keadilan.

6. Perdagangan Terbuka

Multikultural kehidupan masyarakat tidak akan dapat dibebaskan dari unsur ekonomi, salah satunya tradisi berdagang. Di tengah-tengah keberagaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keberagaman itu.

7. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Dalam pandangan masyarakat kekuasaan merupakan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Tujuan dari

kekuasaan itu sendiri adalah untuk memakmurkan dan mensejahterahkan masyarakat baik lahir maupun batin. Dengan pandangan seperti kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggung jawab yang mahaberas. ²²

Adapun nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme, dan pluralisme. Sementara indikator dari keterlaksanaan nilai multikultural antara lain adalah:

a. Nilai inklusif (terbuka)

Yaitu nilai yang memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui pluralisme dalam suatu komunitas, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai mendahulukan dialog (aktif)

Dialog berarti komunikasi, maka dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang sesuatu dari masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan pihak mana pun. Hasil dari mendahulukan dialog ini adalah terciptanya hubungan yang erat, saling memahami, menghargai, mempercayai, dan tolong menolong.

c. Nilai kemanusiaan (humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa meliputi ideologi, agama, paradigma, suku, pola pikir, dan sebagainya.

d. Nilai toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak azasi manusia.

e. Nilai tolong-menolong

Sebagai makhluk Tuhan yang berkodrat sosial, manusia memang diciptakan tidak bisa hidup sendiri. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Untuk itu, tolong-menolong menjadi sebuah nilai yang sangat penting bagi eksistensi manusia.

f. Nilai keadilan (demokratis)

²²Nurgiyantoro, Burhan dan Muhammad Thobroni. 2010. *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. (Daring), Jidil II Nomor 2., hal.158-167

Keadilan merupakan istilah yang menyeluruh dalam setiap bentuk, baik keadilan politik, sosial, maupun budaya. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap manusia mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai persamaan dan persaudaraan

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan dikenal dengan istilah ukhuwwah. Dalam konsep ukhuwwah itu, dapat dipahami bahwa setiap manusia, pada dasarnya bersaudara, walaupun berbeda suku, ras, keyakinan, dan bangsa. Karena bersaudara itulah, maka setiap manusia memiliki hak yang sama.

h. Nilai berbaik sangka (*husnudzhon*)

Secara bahasa, *husnudzhon* berarti berprasangka baik. *Husnudzhon* adalah sikap mental dan cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif. Seseorang yang memiliki sikap *husnudzhon* akan mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran jernih.²³

Mendidikkan nilai-nilai multikultural pada anak sebagai calon generasi penerus bangsa ini menjadi sangat diperlukan, terutama mengingat Indonesia adalah negara demokrasi. Pendidikan nilai multikultural yang ditanamkan sedini mungkin pada anak diharapkan dapat melakukan rekonstruksi sosial dengan pengembangan ketrampilan menjadi warga negara yang demokratis, toleran, dan mampu mengakomodasi semua jenis perbedaan untuk kesejahteraan bersama.²⁴

Dengan demikian, maka pada dasarnya nilai multikultural merupakan nilai-nilai yang sangat penting diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebab, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kemanusiaan, tolong-menolong, terbuka, dan mendahulukan dialog adalah beberapa nilai yang dapat menjaga keberlangsungan eksistensi manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

4. Permainan Tradisional Budak Pelembang: *Tang-Tang Duku*

Tang-tang duku merupakan salah satu permainan tradisional *budak Pelembang* yang biasanya dimainkan secara berkelompok (tim). Satu tim dapat terdiri dari delapan atau sepuluh orang. Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak perempuan dan laki-laki secara bersama-sama. Adapun lagu yang mereka nyayikan dalam permainan ini adalah:

Tang-tang duku

Keliling tanggo batu

Mato bening mato satu

*Anak belakang tangkep satu.*²⁵

Langkah-langkah permainan *Tang-tang duku* sebagai berikut:

- a. Sebelum permainan dimulai dilakukan *hom pim pah*. Semua anggota melakukannya sampai tersisa dua orang yang melakukan *hompimpah*.
- b. Dua orang anggota terakhir ini lalu membentuk formasi yang bertugas membentuk seperti gerbang (gawang), tetapi hanya dengan cara menyatukan kedua tangan mereka ke atas.
- c. Sementara itu, anggota yang lain membentuk formasi berjajar panjang dan saling memegang pundak temannya dari belakang.
- d. Formasi seperti gerbang yang dibuat oleh dua orang tadi selanjutnya menjadi tempat bagi teman-teman yang lain untuk berjalan memasukinya sambil memegang pundak temannya dari belakang.
- e. Sambil memasuki gerbang tersebut, mereka menyanyikan lagu di atas.
- f. Sampai pada lirik lagu "Anak belakang tangkep satu", tangan kedua penjaga yang tadinya mengarah ke atas diturunkan ke bawah sehingga memagari anak yang tertangkap. Anak yang tertangkap itu pastilah anak yang posisinya paling belakang.
- g. Anak yang tertangkap itu kemudian mendapatkan pertanyaan dari dua orang yang bertugas menjaga gawang. Jika dapat menjawab pertanyaan anak tersebut kembali masuk kelompok berjajar untuk melanjutkan permainan. Namun bila anak yang tertangkap tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan maka si anak diminta untuk memilih apakah ikut si A atau si B.
- h. Selanjutnya anak yang sudah memilih sendiri timnya tersebut langsung mengambil tempat di belakang teman yang dipilihnya.
- i. Permainan berakhir dengan tertangkapnya peserta terakhir.
- j. Penghitungan kalah dan menang dari jumlah pasukan belakang yang didapatkan A dan B. yang mendapatkan pasukan paling banyak itu yang menang²⁶

²⁵Wawancara, Kgs. Edi Arfai, S.Pd., lokasi 3-4 Ulu Laut, Sabtu, 9 Desember 2017

²⁶Wawancara Nona Chofsoh Amin, Minggu, 10 Desember 2017

5. Nilai Multikultural pada Permainan Tradisional *Tang-Tang Duku*

Jika diamati langkah-langkah permainan tradisional *Tang-tang Duku*, maka tampak bahwa permainan ini sarat dengan nilai-nilai, terutama nilai multikultural. Setidaknya nilai multikultural yang terkandung dalam permainan tradisional *Tang-tang Duku* antara lain:

a. Nilai dialog

Permainan *tang-tang duku* diawali dengan proses dialog antara kedua belah pihak (2 tim) yang sepakat untuk bermain bersama. Proses *hom pim pah* yang dilakukan kedua tim di awal permainan ini menunjukkan bahwa sejak awal permainan telah mendahulukan dialog aktif antara kedua belah pihak. Dua orang yang pada akhirnya diputuskan untuk membentuk formasi "menjaga" telah melalui proses dialog yang bermuara pada kesepakatan bersama.

b. Nilai kemanusiaan

Permainan ini tidak membeda-bedakan pemainnya. Setiap pemain memiliki hak dan kewajiban yang sama. Yang kalah harus menjaga, yang tertangkap dalam permainan juga harus rela menerimanya.

c. Nilai toleransi

Anak yang ditangkap ditanya mau bergabung dengan tim yang mana? Hal ini mengindikasikan bahwa dalam permainan ini pilihan seseorang dihargai dan anggota yang lain harus menghormati pilihan temannya tersebut.

d. Nilai keadilan

Permainan ini mengajarkan dua macam nilai keadilan:

1. Anak yang mampu menjawab pertanyaan, diberikan kebebasan untuk kembali bermain. Sebaliknya anak yang tidak dapat menjawab soal akan keluar dari rombongan untuk bergabung kepada kelompok yang dia inginkan.
2. Kelompok yang memiliki jumlah pasukan paling banyak adalah kelompok yang dikategorikan menang.

e. Nilai persamaan dan persaudaraan

Permainan ini mengajarkan kerja sama antar anggota kelompok. Misalnya, masuk ke dalam formasi gerbang tidak boleh saling mendahului, tetapi harus bergantian dengan cara berjajar sambil memegang pundak temannya dari belakang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam permainan ini memiliki nilai persamaan dan persaudaraan.

f. Nilai tolong-menolong

Permainan ini terdiri dari dua tim yang membentuk formasi. Satu formasi yang membentuk yang terdiri dari dua orang yang menjaga atau membentuk "Gerbang", dan satu formasi lagi yang berbaris memanjang seperti rangkaian. Nilai tolong-menolong tampak jelas dalam proses ini, ketika berjalan bersama memasuki formasi gerbang harus saling bergantian. Terkadang jika ada temannya yang badannya agak tinggi, maka anak yang bertugas membentuk formasi gerbang dengan tangannya tadi harus sedikit berjinjit atau menaikkan tangannya agar temannya bisa lewat.

C. Simpulan

Tang-tang duku merupakan salah satu permainan tradisional *budak Pelembang* yang mengandung nilai-nilai multikultural. Adapun nilai multikultural yang terkandung dalam permainan ini antara lain nilai keterbukaan, dialog, persamaan dan persaudaraan, keadilan, toleransi, serta tolong-menolong. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, maka penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak menjadi sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin, dan media permainan merupakan alternatif yang dekat dengan dunia anak.